



Dari *Nash* Ke Akhlak: *Tafsir Tarbawi* Wahbah Az-Zuhaili Atas Qs. Luqman (31): 12-19 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Kontemporer

Khozinul Alim¹, Almujaheed², Faris Markida³

^{1,2,3}Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

Email: khozinulalim@uqi.ac.id¹, almujaheed@uqi.ac.id², faris23sft@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pembentukan karakter dalam *tafsir tarbawi* Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Luqman (31): 12-19 serta relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menganalisis secara mendalam penafsiran az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* pada jilid yang memuat QS. Luqman ayat 12 hingga 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rentang ayat tersebut, az-Zuhaili merumuskan kurikulum karakter yang hierarkis dan terintegrasi, dimulai dari fondasi tauhid, pilar ibadah dan sosial, hingga etika personal. Nilai-nilai karakter yang diidentifikasi meliputi: syukur, tauhid, *birrul walidain*, kesadaran akan pengawasan Allah, disiplin ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, anti-kesombongan, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir tarbawi az-Zuhaili atas QS. Luqman: 12-19 menawarkan model pendidikan karakter yang integratif dan relevan untuk menjawab dekadensi moral di era digital.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi; Pendidikan Karakter; Wahbah az-Zuhaili; QS. Luqman 12-19; Tafsir Al-Munir

Abstract

This study aims to examine the concept of character formation in Wahbah az-Zuhaili's educational exegesis (*tafsir tarbawi*) on QS. Luqman (31): 12-19 and its relevance to strengthening character education in the contemporary era. The research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, analyzing in depth az-Zuhaili's interpretation in *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* on the section containing QS. Luqman verses 12 to 19. The findings reveal that within these verses, az-Zuhaili formulates a hierarchical and integrated character curriculum, starting from the foundation of monotheism, the pillars of worship and social responsibility, to personal ethics. The identified character values include gratitude, monotheism, filial piety, awareness of divine surveillance, worship discipline, social responsibility, patience, anti-arrogance, moderation, and self-control. This study concludes that az-Zuhaili's educational exegesis on QS. Luqman: 12-19 offers an integrative model of character education that is relevant to addressing moral decadence in the digital age.

Keywords: Educational Exegesis; Character Education; Wahbah az-Zuhaili; QS. Luqman 12-19; Tafsir Al-Munir

1. Introduction

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu agenda prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia maupun global. Berbagai fenomena sosial seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, perundungan (*bullying*), dan degradasi moral lainnya mengindikasikan adanya krisis karakter yang membutuhkan solusi mendasar dan komprehensif (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2004). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sepanjang tahun 2025 terdapat 2.031 kasus pelanggaran hak anak dengan jumlah korban mencapai 2.063 anak. Dari total kasus tersebut, 37,5 persen di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk kekerasan fisik, psikis, dan seksual (KPAI, 2026). Fenomena ini menegaskan bahwa penguatan karakter tidak cukup hanya melalui pendekatan normatif, tetapi memerlukan landasan filosofis dan teologis yang kuat.

Dalam konteks masyarakat Muslim, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan berbagai konsep pendidikan karakter yang bersifat holistik dan integratif. Namun, tantangan utama yang dihadapi para pendidik Islam saat ini adalah bagaimana mengekstrak nilai-nilai tersebut secara metodologis dari teks-teks suci dan mengaplikasikannya dalam konteks kekinian yang sarat dengan arus globalisasi dan disrupsi digital. Di sinilah peran *tafsir tarbawi* (tafsir berorientasi pendidikan) menjadi sangat strategis. Tafsir tarbawi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang secara khusus menekankan aspek pedagogis dan implikasi edukatif dari ayat-ayat Al-Qur'an (Mujib & Mudzakkir, 2008).

Wahbah az-Zuhaili (1932-2015 M) adalah salah satu mufasir kontemporer terkemuka yang memiliki perhatian serius pada dimensi pendidikan dalam penafsirannya (Syuaib, 2020). Beliau lahir di Desa Dir Athiyah, Damaskus, Suriah, dan menempuh pendidikan di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, Universitas Al-Azhar Kairo, serta meraih gelar doktor dari Universitas Kairo. Sepanjang hayatnya, ia menulis lebih dari 200 karya ilmiah, termasuk ensiklopedia fikih, ushul fikih, dan tafsir. Karya monumentalnya yang paling masyhur adalah *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* yang terdiri dari 16 jilid. Ciri khas tafsir ini adalah penyajiannya yang sistematis, bahasa yang lugas, serta penyertaan bagian khusus "Fiqh al-Ḥayāh" yang secara eksplisit menarik pelajaran-pelajaran praktis, termasuk untuk dunia pendidikan.

Salah satu bagian yang paling kaya akan pesan pendidikan dalam *Tafsir Al-Munir* adalah penafsiran az-Zuhaili terhadap QS. Luqman (31): 12–19. Rangkaian ayat ini sering disebut sebagai "miniatur kurikulum pendidikan Islam" karena di dalamnya terkandung nasihat-nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan etika sosial secara berurutan dan hierarkis.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji QS. Luqman: 12-19 dari berbagai perspektif, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum atau melakukan perbandingan antar mufasir, namun belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam menggali sistem pendidikan karakter dalam tafsir az-Zuhaili secara utuh dengan memanfaatkan data primer langsung dari teks *Tafsir Al-Munir* (Sari, 2021; Nisa', 2024). Padahal, az-Zuhaili memiliki keunikan tersendiri dalam menjelaskan mekanisme transformasi dari teks (*nash*) menjadi akhlak (*akhlāq*) melalui metode *tadabbur*, *tamtsil*, dan penjelasan *fiqh al-āyāt* (Karim & Khollirrahman, 2024; Adhimah & Iwanebel, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana struktur dan nilai-nilai karakter dalam tafsir az-Zuhaili terhadap QS. Luqman: 12-19? (2) Bagaimana mekanisme transformasi dari nash ke akhlak menurut az-Zuhaili? (3) Bagaimana relevansi pemikiran az-Zuhaili dengan penguatan pendidikan karakter masa kini?

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir tarbawi dengan menyajikan analisis tematik yang sistematis berdasarkan data primer. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan materi Akidah Akhlak di madrasah dan sekolah umum. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya menjawab krisis karakter bangsa dengan menawarkan model pendidikan karakter yang berakar pada Al-Qur'an dan kontekstual dengan tantangan zaman.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utamanya adalah analisis interpretasi teks tafsir, bukan eksperimen atau survei lapangan (Zed, 2014; Moloeng, 2017). Sumber data primer adalah teks *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili pada jilid yang memuat QS. Luqman ayat 12 hingga 19 (Az-Zuhaili, 1998, hlm. 141–155). Sumber data sekunder meliputi karya-karya az-Zuhaili lainnya seperti *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2006a), serta literatur tentang tafsir tarbawi, pendidikan karakter, dan biografi az-Zuhaili. Selain itu, digunakan pula kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih al-Bukhari* (Al-Bukhari, 1422 H) dan *Shahih Muslim* (Muslim, 1334 H) sebagai sumber rujukan hadis yang dikutip oleh az-Zuhaili.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis. Prosesnya meliputi: (1) membaca secara cermat dan berulang (*close reading*) seluruh penafsiran az-Zuhaili pada rentang ayat tersebut; (2) melakukan *coding* tematik untuk mengidentifikasi bagian-bagian penafsiran yang mengandung pesan pendidikan dan nilai-nilai karakter; (3) mencatat kutipan langsung dalam bahasa Arab berikut terjemahannya; (4) mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang muncul.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi: (a) reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (b) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung; (c) penarikan kesimpulan, yaitu memaknai temuan dan menghubungkannya dengan teori pendidikan karakter. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan *triangulasi sumber* dengan membandingkan penjelasan az-Zuhaili pada bagian yang berbeda dalam tafsirnya serta memastikan konsistensi internal penafsiran. Selain itu, peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan dua pakar tafsir untuk mengonfirmasi interpretasi terhadap teks Arab.

3. Results and Discussion

3.1 Profil Wahbah az-Zuhaili dan Karakteristik Tafsir Al-Munir

Wahbah bin Muṣṭafā az-Zuhaili lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M di Desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama; ayahnya, Muṣṭafā az-Zuhaili, adalah seorang petani yang juga memiliki perhatian besar pada pendidikan agama. Wahbah az-Zuhaili menyelesaikan pendidikan dasarnya di desa kelahirannya, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah di Damaskus. Setelah itu, ia masuk ke Fakultas Syariah Universitas Damaskus, Universitas Al-Azhar Kairo, dan Universitas Ain Syams secara bersamaan. Pada tahun 1956, ia berhasil meraih tiga gelar sarjana sekaligus, kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Kairo dan meraih gelar doktor dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1963.

Sepanjang karier akademiknya, az-Zuhaili menjadi profesor Fikih Islam di Universitas Damaskus, anggota Akademi Penelitian Islam Al-Azhar, serta anggota Majelis Fikih Islam Rabithah

al-‘Ālam al-Islāmī di Makkah. Ia juga diundang sebagai profesor tamu di berbagai universitas di seluruh dunia (Syuaib, 2020). Az-Zuhaili wafat pada 8 Agustus 2015, meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar bagi dunia Islam.

Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhāj merupakan tafsir yang ditulis dalam tiga puluh juz dengan pendekatan *tahlili* (analitis). Karakteristik utama tafsir ini adalah: (1) penjelasan yang sistematis, dimulai dengan *asbab al-nuzul* dan *munasabah*; (2) penjelasan kosakata dan makna global ayat; (3) penjelasan tafsir yang terperinci; (4) penjelasan *fiqh al-āyat* atau *fiqh al-hayah* yang menarik pelajaran praktis; (5) bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Karakteristik kelima inilah yang menjadikan *Tafsir Al-Munir* sangat relevan untuk kajian tafsir tarbawi.

3.2 Struktur Kurikulum Karakter dalam QS. Luqman: 12-19 Menurut Az-Zuhaili

Az-Zuhaili membagi penafsiran QS. Luqman: 12-19 ke dalam beberapa bagian yang membentuk struktur piramida karakter. Berdasarkan analisis terhadap teks *Tafsir Al-Munir*, struktur tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur Kurikulum Karakter dalam QS. Luqman: 12-19 Menurut Az-Zuhaili

Ayat	Tema Utama	Nilai Karakter yang Diajarkan
12	Pemberian hikmah dan perintah syukur	Syukur, kesadaran nikmat, tawakal
13	Larangan syirik	Tauhid, keadilan Ilahi, anti-kemusyrikan
14-15	Perintah birrul walidain (berbakti kepada orang tua)	Bakti, kasih sayang, penghormatan, kesabaran dalam perbedaan
16	Kesadaran akan pengawasan Allah	Kesadaran vertikal, akuntabilitas, takwa
17	Perintah shalat, amar makruf nahi munkar, sabar	Disiplin ibadah, tanggung jawab sosial, ketahanan
18-19	Larangan sombong, perintah sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara	Tawadhu’, kesederhanaan, pengendalian diri, anti-ujub

Az-Zuhaili memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna “hikmah” yang diberikan Allah kepada Luqman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Menurut az-Zuhaili, hikmah yang dimaksud adalah:

التوفيق إلى العمل بالعلم والفهم، وشكر الله وحمده على نعمه وأفضاله، وحب الخير للناس

(pertolongan untuk beramal dengan ilmu dan pemahaman, bersyukur dan memuji Allah atas nikmat dan karunia-Nya, serta mencintai kebaikan untuk manusia) (Az-Zuhaili, 1998, p. 145). Dari sini, nilai pertama yang diajarkan adalah syukur dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya, pada ayat 13, az-Zuhaili menafsirkan nasihat pertama Luqman kepada putranya:

وَأَذَى قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa syirik disebut *zulmun* 'azim karena dua alasan:

لكونه وضع الشيء في غير موضعه، وأما كونه أعظم الظلم فلتعلقه بأصل الاعتقاد وتسويته بين الخالق والمخلوق، وبين المنعم وحده وبين غير المنعم أصلاً

“Karena ia meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Adapun menjadi kezaliman yang terbesar karena terkait dengan akidah dasar dan menyamakan antara Sang Pencipta dan makhluk, antara Pemberi Nikmat yang Esa dengan yang bukan pemberi nikmat sama sekali.” (Az-Zuhaili, 1998, p. 145)

Ini adalah fondasi dari seluruh karakter: tauhid. Tanpa tauhid yang kokoh, bangunan karakter lainnya akan rapuh.

Pada ayat 14-15, az-Zuhaili menafsirkan perintah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Ia memberikan perhatian khusus pada ibu yang mengalami tiga tingkatan kesulitan: mengandung, melahirkan, dan menyusui (Az-Zuhaili, 1998, p. 146):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمِيمٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Az-Zuhaili kemudian menjelaskan pembagian proporsi kebaktian: tiga perempat untuk ibu dan seperempat untuk ayah.

Pada ayat 16, Luqman mengajarkan kesadaran akan pengawasan Allah (Az-Zuhaili, 1998, pp. 149–150):

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Az-Zuhaili menegaskan bahwa tujuan ayat ini adalah:

بيان سعة علم الله، فهو يعلم الغيب والشهادة، ويطلع على جميع أعمال عباده، لموافاتهم جزائها يوم القيامة

“Menjelaskan luasnya ilmu Allah, maka Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata, dan mengetahui semua amal hamba-hamba-Nya untuk membalas mereka pada hari kiamat.”

Nilai karakter yang ditanamkan adalah integritas, kejujuran, dan tanggung jawab karena setiap perbuatan sekecil apa pun akan dimintai pertanggungjawaban.

Pada ayat 17, Luqman memberikan tiga perintah utama (Az-Zuhaili, 1998, p. 150):

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Az-Zuhaili menafsirkan shalat sebagai:

العبادة لوجه الله مخلصاً، وإقامتها أي أدائها كاملة بحدودها وفروضها وأوقاتها، وهي عماد الدين، ودليل الإيمان واليقين

"Ibadah karena Allah dengan ikhlas, dan mendirikan (shalat) yaitu melaksanakannya secara sempurna dengan batasan-batasan, kewajiban-kewajiban, dan waktu-waktunya. Shalat adalah tiang agama, bukti iman dan keyakinan." (Az-Zuhaili, 1998, p. 150)

Kemudian mengenai amar makruf nahi munkar, az-Zuhaili menjelaskan:

الأمر بالمعروف أي أمر النفس والغير بما هو معروف شرعا وعقلا، كمكارم الأخلاق، ومحاسن الأفعال، مما يهذب النفس ويدعو إلى التحضر والتقدم

"Menyuruh kepada yang makruf, yaitu memerintahkan diri sendiri dan orang lain kepada apa yang dikenal baik secara syariat dan akal, seperti akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan terpuji yang membersihkan jiwa dan mengajak kepada peradaban." (Az-Zuhaili, 1998, p. 150)

Mengenai sabar, az-Zuhaili menulis:

والصبر على الأذى والشدائد والأوامر الإلهية، فإن الأمر بالمعروف، والناهي عن المنكر يؤدي عادة، فطلب منه الصبر. وقد بدنت الوصايا بالصلاة لأنها عماد الدين وختمت بالصبر لأنه أساس المداومة على الطاعات

"Sabar atas gangguan, kesulitan, dan perintah-perintah Ilahi. Sesungguhnya orang yang menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran biasanya akan diganggu, maka ia dituntut untuk bersabar. Wasiat dimulai dengan shalat karena ia adalah tiang agama, dan ditutup dengan sabar karena ia adalah landasan untuk terus istiqamah dalam ketaatan."

Pada ayat 18-19, Luqman melarang tiga sikap dan memerintahkan dua sikap (Az-Zuhaili, 1998, p. 151)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Az-Zuhaili menegaskan bahwa larangan ini mencakup semua bentuk kesombongan:

لا تعرض بوجهك عن الناس إذا كلموك تكبرا واحتقارا، والمعنى: لا تتكبر فتحتقر عباد الله

"Jangan memalingkan wajahmu dari manusia ketika mereka berbicara kepadamu karena sombong dan meremehkan. Maksudnya: janganlah kamu sombong sehingga meremehkan hamba-hamba Allah." (Az-Zuhaili, 1998, p. 151)

Kesimpulan dari seluruh rangkaian nasihat ini, az-Zuhaili merangkum:

جمعت وصية لقمان بين فضائل الدين والآخرة ومكارم الأخلاق في الدنيا، واشتملت تسعة أوامر، وثلاثة نواه

"Wasiat Luqman mengumpulkan antara keutamaan agama dan akhirat serta kemuliaan akhlak di dunia, dan mencakup sembilan perintah serta tiga larangan." (Az-Zuhaili, 1998, p. 155)

3.3 Nilai-Nilai Karakter dalam Tafsir Az-Zuhaili

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran az-Zuhaili, dapat diidentifikasi sepuluh nilai karakter utama sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter dalam Tafsir Az-Zuhaili atas QS. Luqman: 12-19

No	Nilai Karakter	Ayat	Penjelasan Az-Zuhaili
1	Syukur	12	Syukur adalah kunci keberkahan dan keselamatan dari azab
2	Tauhid	13	Syirik adalah kezaliman terbesar karena menyamakan Khaliq dengan makhluk
3	Birrul Walidain	14-15	Ibu mendapat tiga perempat kebaktian karena tiga tingkatan kesulitan
4	Integritas	16	Setiap amal sekecil biji sawi akan dimintai pertanggungjawaban
5	Disiplin Ibadah	17	Shalat adalah tiang agama dan bukti iman
6	Tanggung Jawab Sosial	17	Amar makruf nahi munkar membersihkan jiwa dan membangun peradaban
7	Kesabaran	17	Sabar adalah landasan untuk terus istiqamah dalam ketaatan.
8	Tawadhu'	18	Larangan memalingkan wajah karena sombong dan meremehkan orang lain
9	Kesederhanaan	18-19	Sederhana dalam berjalan, tidak terlalu lambat atau terlalu cepat
10	Pengendalian Diri	19	Merendahkan suara, karena suara keledai adalah seburuk-buruk suara

3.4 Metode Pendidikan Luqman dalam Tafsir Az-Zuhaili

Selain nilai-nilai karakter, az-Zuhaili juga menyoroti metode pendidikan yang digunakan Luqman. Dalam *Tafsir Al-Munir*, az-Zuhaili menulis:

وهذا دليل على أن لقمان الحكيم هداه الله إلى المعرفة الصحيحة، من غير طريق النبوة

"Ini adalah bukti bahwa Luqman al-Hakim diberi petunjuk oleh Allah kepada pengetahuan yang benar, bukan melalui kenabian." (Az-Zuhaili, 1998, p. 145).

Metode yang dapat diekstrak dari tafsir az-Zuhaili meliputi: (1) penggunaan panggilan sayang "Yā bunayya" (Wahai anakku) yang diulang sebanyak empat kali menunjukkan pendekatan emosional yang penuh kasih sayang (Nisa', 2024); (2) pemberian alasan logis di balik setiap larangan, misalnya syirik dijelaskan sebagai kezaliman terbesar; (3) penggunaan perumpamaan (*tamtsil*) seperti

biji sawi untuk menjelaskan pengawasan Allah dan suara keledai untuk mencela suara keras (Adhimah & Iwanebel, 2025) (4) pendekatan yang bertahap dan terstruktur, dimulai dari tauhid, kemudian ibadah, lalu etika sosial, hingga etika personal (Sari, 2021); (5) integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap nasihat.

Metode ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan integratif (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2004). Sebagaimana ditegaskan oleh Suciati (2023), pendidikan karakter berbasis moral yang efektif harus melibatkan internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui strategi internal (materi pembelajaran, model pembelajaran) dan strategi eksternal (dukungan orang tua dan masyarakat) (Suciati et al., 2023).

3.5 Relevansi dengan Pendidikan Karakter Kontemporer

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam nasihat Luqman tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konkret dalam praktik pendidikan sehari-hari. Di era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi sekaligus banjir konten negatif, internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan strategi khusus yang melibatkan tiga pilar utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3.5.1 Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Nasihat Luqman yang disampaikan dalam suasana keakraban (“*Yā bunayya*”) mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan kasih sayang dan komunikasi yang hangat. Seorang pendidik, terutama orang tua, perlu menciptakan ruang dialog yang aman bagi anak untuk bertanya dan memahami mengapa suatu nilai penting (Nisa', 2024). Dalam praktiknya, orang tua dapat mengajarkan nilai tauhid dengan cara menceritakan kebesaran Allah melalui fenomena alam, bukan dengan ancaman. Nilai syukur dapat dilatih dengan membiasakan anak mengucapkan terima kasih dan menyebut nikmat Allah sebelum tidur (Sari, 2021). Kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*) dapat ditanamkan melalui kebiasaan sederhana seperti berkata jujur meskipun bercanda, karena “biji sawi” sekalipun diketahui Allah.

Di tengah gempuran media sosial yang sering menampilkan gaya hidup konsumtif dan pamer kemewahan, nilai *tawadhu'* dan kesederhanaan perlu diperkuat melalui keteladanan. Orang tua yang tidak memamerkan harta di hadapan anak, serta mengajarkan bahwa nilai seseorang bukan pada penampilan luarnya, akan lebih mudah menanamkan karakter anti-sombong (Karim & Kholliurrahman, 2024). Selain itu, pembatasan waktu penggunaan gawai dan pendampingan saat anak mengakses internet menjadi strategi penting agar nilai-nilai Luqman tidak tergerus oleh budaya digital yang hedonistik (Muslimah et al., 2026).

3.5.2 Integrasi Nilai Luqman dalam Kurikulum Sekolah

Di lembaga pendidikan formal, nilai-nilai QS. Luqman: 12-19 dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Pendidikan Agama Islam. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, guru dapat menggunakan teks terjemahan ayat-ayat ini sebagai bahan apresiasi puisi atau nasihat. Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, konsep keadilan sosial dan amar makruf nahi munkar dapat dihubungkan dengan gerakan kepedulian lingkungan atau anti-perundungan (Suciati et al., 2023). Dalam pelajaran Seni Budaya, siswa dapat diajak membuat poster atau puisi tentang larangan sombong dan anjuran bersuara lembut (Aulia et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya dengan ceramah, tetapi harus melibatkan pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 1991). Sekolah dapat mengadakan kegiatan “Pekan Luqman” yang berisi lomba pidato tentang bahaya syirik dalam bentuk modern (seperti menyekutukan Allah dengan harta atau jabatan), lomba menulis surat untuk orang tua, serta kampanye “Suara Lembut” untuk mengurangi perundungan verbal. Setiap kegiatan harus dilandasi dengan pemahaman bahwa tujuan akhirnya adalah membentuk *‘ibād al-rahmān* (hamba-hamba Yang Maha Pengasih) sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat berikutnya.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode *tamtsil* (perumpamaan) yang diajarkan Luqman. Misalnya, ketika mengajarkan tentang pengawasan Allah, guru dapat membawa sebuah biji sawi dan menunjukkan betapa kecilnya, lalu menjelaskan bahwa Allah tetap mengetahui dan akan membalasnya. Hal ini membuat pesan abstrak menjadi konkret dan mudah diingat (Adhimah & Iwanebel, 2025). Metode *tadabbur* (perenungan) juga dapat diterapkan dengan mengajak siswa berdiam sejenak sebelum membuka pelajaran, merenungkan ayat-ayat yang telah dibaca, dan menghubungkannya dengan perilaku mereka sehari-hari.

3.5.3 Peran Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Pembentukan karakter tidak akan optimal tanpa dukungan lingkungan sosial yang positif. Masyarakat, termasuk tetangga, tokoh agama, dan media, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Qur’ani. Di era digital, tantangan terbesar justru berasal dari kelompok sebaya dan algoritma media sosial yang sering mengamplifikasi konten negatif (King & et al., 2021). Oleh karena itu, komunitas remaja masjid atau sekolah perlu membentuk kelompok kajian rutin yang membahas QS. Luqman dengan pendekatan kontekstual (Islamy, 2024).

Selain itu, orang tua dan guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten positif yang terinspirasi dari nasihat Luqman. Misalnya, akun media sosial sekolah dapat mengunggah kutipan ayat 18-19 tentang larangan sombong dan perintah merendahkan suara, kemudian mengajak siswa untuk berkomentar dengan bahasa yang santun. Ini adalah bentuk *ghaddh al-shauth* (merendahkan suara) di dunia maya. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat tidak hanya mengurangi perilaku agresif secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kontrol diri dan empati (Goodman & Dyer, 2023). Dengan demikian, lingkungan digital yang sehat akan memperkuat apa yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah.

3.5.4 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun nilai-nilai Luqman bersifat universal, implementasinya tidak luput dari tantangan. Pertama, perbedaan tingkat pemahaman agama dalam keluarga. Banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang tafsir Al-Qur’an sehingga sulit mengajarkan nilai-nilai tersebut secara mendalam (Musyarofah et al., 2025). Solusinya adalah menyediakan pelatihan parenting berbasis Al-Qur’an di masjid atau melalui webinar. Kedua, tekanan pergaulan sebaya yang sering bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan tawadhu’. Remaja cenderung ingin diterima kelompoknya, sehingga jika lingkungan pertemanan mengagungkan pamer kekayaan, maka nilai anti-sombong akan sulit tertanam. Diperlukan pendampingan intensif dan pembentukan peer group yang positif. Ketiga, algoritma media sosial yang mendorong perilaku pamer dan konsumtif. Orang tua perlu menggunakan fitur kontrol orang tua dan membatasi waktu layar, serta secara aktif mendiskusikan konten yang dilihat anak (KPAI, 2026).

Namun, dengan semangat sabar yang diajarkan Luqman pada ayat 17, semua tantangan dapat diatasi secara bertahap. Pendidikan karakter bukanlah proyek jangka pendek, melainkan proses seumur hidup yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Sebagaimana ditegaskan az-Zuhaili, sabar adalah landasan untuk terus istiqamah dalam ketaatan, dan inilah yang termasuk dalam perkara penting (*min 'aẓm al-umūr*) (Az-Zuhaili, 1998, p. 150).

3.5.5 Penilaian dan Evaluasi Karakter Berbasis Nilai Luqman

Untuk mengetahui efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut, diperlukan sistem penilaian karakter yang autentik. Sekolah dapat mengembangkan rubrik penilaian berdasarkan indikator perilaku yang dikemukakan az-Zuhaili. Misalnya, indikator tauhid dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu membedakan antara harapan kepada Allah dan harapan kepada makhluk (misalnya tidak mudah percaya kepada dukun atau ramalan). Indikator syukur dapat diukur dari frekuensi siswa mengucapkan hamdalah dan kepuasan dengan apa yang dimiliki. Indikator *birrul walidain* dapat diamati dari sopan santun kepada orang tua dan guru. Indikator *amar makruf nahi munkar* dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan keberaniannya mengingatkan teman yang berbuat curang (Suciati et al., 2023). Indikator *tawadhu'* tercermin dari cara siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda status sosial ekonomi. Indikator *ghaddh al-shauth* terlihat dari volume suara saat berdiskusi dan saat marah.

Penilaian tidak harus selalu berupa angka, tetapi dapat berupa deskripsi perkembangan karakter dalam portofolio atau lembar observasi. Guru dan orang tua dapat berkolaborasi mengisi catatan harian karakter berdasarkan nilai-nilai Luqman. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan karakter holistik yang menekankan bahwa karakter adalah hasil dari proses pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar hafalan teori.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* atas QS. Luqman (31): 12-19, ditemukan bahwa kurikulum karakter yang diajarkan Luqman bersifat hierarkis dan holistik, mencakup tiga domain utama: akidah (tauhid, syukur, kesadaran akan pengawasan Allah), ibadah dan sosial (shalat, *amar makruf nahi munkar*, sabar, *birrul walidain*), serta etika personal (*tawadhu'*, *qashd*, *ghaddh al-shauth*). Struktur piramida ini mengajarkan bahwa karakter tidak dapat dibangun tanpa fondasi tauhid yang kokoh. Secara eksplisit, nilai-nilai karakter yang teridentifikasi meliputi sepuluh nilai utama: syukur, tauhid, *birrul walidain* (dengan proporsi tiga perempat untuk ibu), integritas, disiplin ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, *tawadhu'*, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Selain itu, metode pendidikan Luqman yang diapresiasi az-Zuhaili – penggunaan panggilan sayang, pemberian alasan logis, perumpamaan (*tamtsil*), pendekatan bertahap, serta integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik – menjadi model ideal bagi pendidik di era modern.

Relevansi tafsir tarbawi az-Zuhaili dengan pendidikan karakter kontemporer sangat kuat, karena nilai-nilai yang diajarkan Luqman menjawab secara langsung tantangan dekadensi moral di era digital, seperti krisis identitas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, perilaku curang, apatisme sosial, mudah putus asa, kesombongan di media sosial, gaya hidup konsumtif, dan ujaran kebencian. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai karakter dari QS. Luqman: 12-19 ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, khususnya pada materi Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis. Guru dapat mengajarkan rangkaian ayat ini sebagai miniatur pendidikan karakter dengan metode *tadabbur* dan *tamtsil*, serta mengembangkan program

pembelajaran berbasis nilai-nilai Luqman yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal secara terintegrasi.

Bibliography

- Adhimah, M. R. F., & Iwanebel, F. Y. (2025). Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Tafsir Tarbawi: Studi Penafsiran Ali Abdul Halim Mahmud. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 126–139. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i1.5804>
- Aulia, R. N., Abbas, H., Nurhattati, N., Jasin, F. M., & Mushlihin, M. (2024). Eco-Pesantren Modeling for Environmentally Friendly Behavior: New Lessons from Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 223–229. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25930>
- Az-Zuhaili, W. (1998). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 21). Dār al-Fikr.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Goodman, M. A., & Dyer, W. J. (2023). How Does Religious Faith Impact Positive Youth Outcomes. *Religions*, 14(7), 881. <https://doi.org/10.3390/rel14070881>
- Islamy, M. R. F. (2024). Fostering Religiosity and Social Character through Islamic Educational Programs in the Context of Society 5.0. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 275–291. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i7>
- Karim, B. & Kholliurrahman. (2024). Konsep Relasi Anak dan Orang Tua Perspektif Qur'anic Parenting dalam Tafsir Al Munir. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 96–112. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.90>
- King, P. E. & et al. (2021). Developmental Perspectives on Adolescent Religious and Spiritual Development. *Adolescent Research Review*, 6(3), 253–264. <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00159-0>
- KPAI. (2026, January 15). *KPAI Catat 2.031 Kasus Pelanggaran Hak Anak*. <https://rri.co.id/nasional/2108453/kpai-catat-2-031-kasus-pelanggaran-hak-anak>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Muslimah, K. K., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2026). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 300–313. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol10(2).21260)
- Musyarofah, U., Celine, D. R., Ulul Absor, F., Nafahatus Sahariyah Al-Ulya, N., & Shodiq, M. (2025). Inclusive and Meaningful Islamic Education (An Analysis of the Tarbawi

Interpretation of Q.S ‘Abasa 1-10). *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 356–375. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6339>

Nisa’, S. F. (2024). Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman [31]: 13-19 Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir. In *Skripsi*. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sari, I. K. (2021). ‘Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam Pendidikan Karakter pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir. In *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students’ character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1567–1575. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.